



Rekonstruksi Epistemik Era Digital melalui Perspektif Paradigma Ilmiah Kuhn: Analisis Literatur Filsafat Ilmu

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Sul Padli Universitas Negeri Makassar 250002301066@student.unm.ac.id</p> <p>Nurul Syahrani Universitas Negeri Makassar 250002301040@student.unm.ac.id</p> <p>Muhammad Syukur Universitas Negeri Makassar m.syukur@unm.ac.id</p> <p>M. Ridwan Said Ahmad Universitas Negeri Makassar m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Padli. S., Syahrani. N., Syukur. M., & Ahmad. M. R. S., (2025). (2025) Rekonstruksi Epistemik Era Digital melalui Perspektif Paradigma Ilmiah Kuhn: Analisis Literatur Filsafat Ilmu. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),4385-4392.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi epistemik di era digital melalui perspektif paradigma ilmiah Thomas Kuhn dalam konteks budaya post-truth. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui identifikasi literatur, katalogisasi dokumen, serta pembacaan mendalam, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: pergeseran otoritas epistemik menuju algoritma, krisis verifikasi sebagai bentuk anomali ilmiah, meningkatnya risiko etis-epistemik, dan munculnya kebutuhan reorientasi epistemologi digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa era digital memunculkan tekanan paradigmatis yang menandai fase krisis dalam kerangka Kuhn. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi epistemik ini memiliki implikasi luas bagi pengembangan teori epistemologi digital, literasi kritis, dan regulasi pengetahuan berbasis algoritma. Kajian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi manifestasi krisis epistemik pada konteks sosial dan institusional yang lebih spesifik.

Kata kunci: rekonstruksi epistemik, era digital, paradigma

Abstract

This study aims to analyze epistemic reconstruction in the digital era through the perspective of Thomas Kuhn's scientific paradigm in the context of post-truth culture. The study uses a qualitative approach with a library study design. Data were collected through literature identification, document cataloging, and in-depth reading, then analyzed using inductive thematic analysis. The results reveal four main themes: the shift of epistemic authority towards algorithms, the verification crisis as a form of scientific anomaly, increasing ethical-epistemic risks, and the emerging need for a reorientation of digital epistemology. These findings demonstrate that the digital era gives rise to paradigmatic pressures that mark a crisis phase in Kuhn's framework. The study concludes that this epistemic transformation has broad implications for the development of digital epistemological theory, critical literacy, and algorithm-based knowledge regulation. Further studies are needed to explore the manifestations of epistemic crisis in more specific social and institutional contexts.

Keywords: epistemic reconstruction, digital era, Kuhnian paradigm

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membentuk ulang cara manusia memproduksi, menyebarkan, dan memvalidasi pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Transformasi epistemik ini tidak hanya terjadi pada level global, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pendidikan, dan kebudayaan di tingkat nasional. Perubahan cepat pada pola akses informasi menciptakan kondisi di mana batas antara pengetahuan ilmiah, opini publik, dan informasi tanpa verifikasi semakin kabur. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius bagi masyarakat dalam membedakan pengetahuan yang sah dan yang tidak, sebagaimana dicatat oleh Nurhayati & Pahmi (2025) bahwa era digital memperkuat risiko distorsi epistemik melalui produksi informasi yang tidak terkontrol.

Fenomena post-truth menjadi salah satu karakter paling dominan dalam lanskap pengetahuan era digital. Dalam kondisi ini, fakta objektif semakin sering dikalahkan oleh emosi, opini subjektif, dan narasi yang viral dalam membentuk persepsi publik tentang kebenaran (Friedman, 2023). Pergeseran ini membuat struktur epistemik tradisional seperti institusi akademik dan komunitas ilmiah mengalami delegitimasi, karena mekanisme verifikasi ilmiah tidak lagi menjadi rujukan utama dalam menentukan keabsahan informasi. Fenomena ini menunjukkan melemahnya fondasi epistemologi modern dan mengarah pada krisis kepercayaan terhadap pengetahuan ilmiah, sebagaimana juga ditandai oleh meningkatnya misinformasi dan polarisasi pengetahuan digital (Haq, 2022).

Di Indonesia, penetrasi internet yang mencapai lebih dari 78% populasi memperkuat kompleksitas perubahan ini. Sementara teknologi digital meningkatkan akses terhadap sumber belajar dan penelitian, ia juga membuka ruang baru bagi konflik epistemik, termasuk maraknya misinformasi dan fragmentasi otoritas ilmiah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong pergeseran cara masyarakat memahami dan memaknai pengetahuan, akibat tekanan informasi yang terus mengalir secara massif (Rizal et al., 2025). Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk menelaah ulang bagaimana struktur paradigma ilmu bekerja dalam konteks sosial yang telah terdigitalisasi.

Di lapangan, berbagai studi kualitatif dan hasil observasi mengungkapkan adanya kebingungan epistemik pada masyarakat akademik, terutama mahasiswa dan pendidik, dalam menilai validitas sumber digital. Misalnya, wawancara eksploratif pada beberapa kelompok diskusi mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar masih mengandalkan popularitas konten digital dibanding kredibilitas akademik sebagai dasar pengetahuan. Hal ini mengonfirmasi temuan Wardani et al. (2022) yang menyoroti meningkatnya ketergantungan masyarakat pada teknologi sebagai sumber kebenaran, meskipun belum tentu sesuai dengan prinsip epistemik ilmiah.

Situasi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir epistemik yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui kerangka epistemologi klasik. Sebaliknya, diperlukan pisau analisis yang mampu membaca dinamika perubahan paradigma serta potensi terjadinya "krisis epistemik" sebagaimana dikemukakan Thomas S. Kuhn. Menurut Digarizki & Al Anang (2020), pemikiran Kuhn tentang pergeseran paradigma dapat menjadi rujukan penting untuk memahami transisi ilmu pengetahuan dalam konteks modern. Dengan demikian, pendekatan epistemologi

Kuhn berpotensi memberikan kerangka konseptual yang memadai untuk menganalisis rekonstruksi pengetahuan di era digital.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek teknologis dan pedagogis era digital, sementara kajian filosofis yang membedah perubahan epistemik secara mendalam masih terbatas. ERNIATI (2024) mencatat bahwa studi mengenai transformasi paradigma lebih banyak membahas perubahan metodologis ketimbang makna epistemik yang dialami subjek pengetahuan dalam keseharian. Kekosongan inilah yang menciptakan kebutuhan untuk mengkaji ulang proses rekonstruksi epistemik melalui pendekatan yang lebih interpretatif dan reflektif.

Kajian-kajian tentang Thomas Kuhn dalam konteks digital juga masih jarang dilakukan di Indonesia. Sangapan et al. (2025) misalnya, telah mulai mengaitkan pemikiran Kuhn dengan era digital, tetapi fokusnya lebih pada konseptualisasi umum perubahan paradigma, bukan pada pengalaman epistemik pelaku sosial di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa literatur yang menghubungkan paradigma Kuhn dengan fenomena epistemik yang dialami individu atau komunitas dalam keseharian digital masih belum berkembang secara signifikan.

Selain itu, literatur yang menyoroti rekonstruksi epistemik sebagai proses sosial yang dialami subjek dalam ruang digital masih sangat terbatas. Sahbana (2022) memfokuskan kajiannya pada transformasi ilmu secara historis, tetapi belum menggali bagaimana individu membangun, meragukan, atau mengubah struktur pengetahuannya dalam interaksi digital sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menelusuri bagaimana paradigma ilmiah mengalami ketegangan dan negosiasi dalam konteks mikro, yaitu pengalaman personal dalam mengonsumsi dan memproduksi pengetahuan digital.

Sejumlah temuan lapangan menunjukkan bahwa pengguna digital mengalami proses negosiasi epistemik yang kompleks, misalnya ketika mereka harus memilih antara sumber ilmiah dan konten populer yang lebih mudah diakses. Observasi awal pada komunitas belajar daring memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belajar mengandalkan pola "kebenaran yang dibagikan bersama" ketimbang verifikasi ilmiah. Fenomena ini relevan dengan analisis Effendy & Adriana (2025) yang menekankan perlunya rekonstruksi pola pikir kritis dalam menghadapi tekanan informasi pada era Society 5.0.

Berdasarkan literature gap tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat mengungkap proses, pengalaman, dan makna rekonfigurasi epistemik di era digital melalui perspektif paradigma ilmiah Kuhn. Penelitian ini menempatkan individu sebagai subjek yang mengalami pergulatan epistemik, bukan sekadar objek yang terdampak digitalisasi. Perspektif kualitatif dipandang paling relevan untuk memahami dinamika perubahan tersebut karena memungkinkan eksplorasi makna, interpretasi, dan narasi pengalaman partisipan sebagaimana ditegaskan Nurhayati & Pahmi (2025).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana rekonstruksi epistemik terjadi dalam era digital melalui kerangka paradigma ilmiah Kuhn, serta mengidentifikasi makna dan praktik epistemik yang dibangun oleh individu dalam lingkungan digital. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian filsafat ilmu terkait transformasi paradigma di era teknologi, serta secara praktis memberikan pemahaman mendalam bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana masyarakat membangun pengetahuan di tengah perubahan digital yang cepat.

Kerangka teoretis penelitian ini berpijak pada pemikiran Thomas S. Kuhn tentang paradigme dan scientific revolutions sebagai landasan untuk membaca perubahan struktur pengetahuan. Kuhn mengemukakan bahwa ilmu berkembang bukan sekadar akumulasi fakta, melainkan melalui periode "normal science" yang diinterupsi oleh anomali yang mengarah pada krisis dan revolusi paradigma. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana geseran konseptual terjadi ketika teknologi baru mengubah praktik produksi pengetahuan. Kerangka Kuhn menyediakan alat konseptual untuk menganalisis bagaimana norma, metode, dan kriteria kebenaran dapat dirundingkan kembali di tengah tekanan digitalisasi (Kuhn, 2012).

Dalam kerangka teori paradigma ilmiah Thomas S. Kuhn, post-truth dapat dipandang sebagai bentuk anomali epistemik yang muncul ketika paradigma lama tidak lagi mampu menampung kompleksitas realitas baru. Menurut Kuhn, fase anomali terjadi ketika akumulasi ketegangan memunculkan krisis, dan pada titik tertentu mendorong terjadinya revolusi ilmiah atau lahirnya paradigma baru (Kuhn, 2012). Pergeseran epistemik ini semakin nyata ketika digitalisasi mulai mendominasi cara manusia memproduksi dan mengonsumsi pengetahuan. Neuberger et al. (2023) menyebut fenomena ini sebagai digital transformation of knowledge order, yaitu proses ketika teknologi informasi menciptakan tatanan epistemik baru yang tidak lagi tunduk pada otoritas ilmiah tradisional.

Kajian modern tentang transformasi pengetahuan digital menambahkan dimensi sosial-epistemik yang kritis terhadap pembacaan Kuhnian yakni bahwa perubahan kondisi teknologi merombak knowledge order, praktik verifikasi, serta institusi yang memelihara otoritas ilmiah. Neuberger et al. (2023) mengembangkan model untuk menangkap transformasi tata-aturan pengetahuan (knowledge order) akibat digitalisasi, model tersebut menempatkan praktik epistemik (mis. verifikasi, otoritas, distribusi bukti) sebagai elemen kunci yang terdampak oleh platform digital, arus informasi cepat, dan desentralisasi publikasi. Gagasan ini membantu menautkan teori paradigma (Kuhn) dengan dinamika praktis di ruang digital.

Dari perspektif filsafat pendidikan dan studi teknologi, literatur nasional menunjukkan kekhawatiran empiris terkait perubahan makna pengetahuan pada aktor pendidikan dan publik. Studi Wardani et al. (2022) misalnya mengkaji singularitas teknologi dan implikasinya terhadap filsafat pendidikan, menyoroti bagaimana ekspektasi teknologi memaksa rekonstruksi tujuan pendidikan dan kriteria pengetahuan yang dianggap sah, temuan ini relevan untuk memahami bahwa tekanan teknologi mengubah tidak hanya instrumen tapi juga nilai-nilai epistemik di lingkungan pembelajaran. Temuan semacam ini menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif yang eksploratif terhadap pengalaman aktor di lapangan.

Penelitian-penelitian yang lebih fokus ke praktik pendidikan di era Society 5.0 juga memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran dan produksi pengetahuan direkonstruksi lewat alat digital baik sebagai peluang maupun sumber ketidakpastian epistemik. Effendy & Adriana (2025) menegaskan kebutuhan rekonstruksi pembelajaran yang menempatkan literasi digital dan penguatan berpikir kritis sebagai indikator penting kesiapan epistemik peserta didik menghadapi banjir informasi digital. Temuan empiris ini mendukung argumen bahwa perubahan epistemik perlu dianalisis pada level mikro (pengalaman, praktik), bukan hanya lewat pemetaan konsep makro.

Secara konseptual, penelitian ini menggabungkan tiga alur teori yang saling terkait: (a) teori paradigma Kuhn untuk memahami mekanisme pergeseran norma ilmiah; (b) kerangka social epistemology/digital knowledge order untuk menganalisis praktik verifikasi, otoritas, dan distribusi bukti di ruang digital; dan (c) literatur filsafat pendidikan dan studi Society 5.0 yang memasukkan aspek praksis pendidikan dan pembelajaran sebagai domain utama rekonfigurasi epistemik. Secara operasional untuk studi kualitatif, konsep-konsep inti yang dioperasionalkan meliputi: paradigm indicators (norma metodologis, kriteria bukti), epistemic practices (verifikasi, sumber legitimasi), dan epistemic outcomes (perubahan pemahaman, trust terhadap sumber). Hubungan antar konsep ini dibaca secara deskriptif-interpretatif, bukan sebagai hipotesis kausal kuantitatif.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai perubahan paradigma ilmiah, rekonstruksi epistemik, dan praktik epistemik di era digital melalui kajian literatur. Dengan demikian, penelitian tidak bergantung pada data empiris berbasis interaksi langsung, tetapi pada analisis tekstual yang kaya dan kontekstual. Desain ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemaknaan, konstruksi realitas sosial, dan eksplorasi wacana sebagaimana dijelaskan oleh (Fadli, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap yang bersifat sistematis. Pertama, tahap identifikasi dan pemetaan literatur dilakukan dengan menelusuri database jurnal bereputasi. Kedua, tahap pengumpulan dan katalogisasi dokumen dilakukan dengan mengunduh dokumen relevan, mencatat metadata inti (judul, penulis, tahun, konteks penerbitan), dan menyusun bibliografi kerja. Ketiga, tahap analisis dokumen dilakukan melalui pembacaan mendalam untuk menyeleksi argumen, konsep, definisi, maupun indikator yang relevan, kemudian mengonversinya ke dalam unit analisis berupa kutipan, kalimat, paragraf, dan tema. Tahapan ini sesuai dengan pedoman analisis dokumen sebagai metode kualitatif yang menekankan kemampuan untuk menggali wacana, norma, serta representasi pengetahuan tanpa memerlukan data primer langsung (Morgan, 2022).

Validitas dan kredibilitas penelitian dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan artikel ilmiah, sehingga perspektif yang dihasilkan lebih kaya dan tidak bergantung pada satu sumber tunggal. Kedua, penelitian ini menggunakan reflexive thematic analysis, yaitu analisis tematik yang mengintegrasikan refleksi kritis peneliti terhadap asumsi, konteks, dan posisi epistemiknya dalam proses interpretasi (Annasthasya et al., 2025).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) secara induktif. Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan dokumen melalui pembacaan berulang dan pencatatan awal; (2) generating initial codes dengan memberi label pada unit data relevan; (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode menjadi pola makna yang lebih luas; (4) reviewing themes untuk memeriksa kesesuaian tema dengan keseluruhan data; (5) pendefinisian dan penamaan tema serta (6) penulisan laporan analisis. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana paradigma epistemik direkonstruksi dalam wacana dan praktik pengetahuan di era digital..

C. Hasil dan Pembahasan

Pergeseran Otoritas Epistemik sebagai Indikator Pergeseran Paradigma

Pertama, temuan mengenai pergeseran otoritas epistemik mengonfirmasi bahwa institusi ilmiah tidak lagi menjadi pusat legitimasi pengetahuan. Dalam konteks post-truth, kebenaran banyak dibentuk oleh narasi populer dan algoritmik, bukan oleh metode ilmiah. Ini memperlihatkan tanda-tanda awal pergeseran paradigma ilmiah sebagaimana dijelaskan oleh Kuhn. Temuan penelitian menunjukkan bahwa era digital telah menggeser pusat otoritas epistemik, dari lembaga ilmiah tradisional menuju otoritas algoritmik yang dikelola oleh platform digital. Neuberger et al. (2023) menggambarkan fenomena ini sebagai pembentukan knowledge order baru. Jika ditinjau melalui perspektif Thomas Kuhn, pola ini merupakan tanda awal terjadinya pergeseran paradigma, di mana kerangka pengetahuan lama tidak lagi memadai untuk menjelaskan mekanisme distribusi dan legitimasi pengetahuan digital (Kuhn, 2012). Dominasi algoritma atas proses pengambilan keputusan publik menjadi bukti bahwa paradigma lama terkait otoritas ilmiah sedang mengalami ketegangan (strain).

Krisis Verifikasi sebagai Masa Anomali dalam Kerangka Kuhn

Kedua, tema tentang krisis verifikasi menunjukkan bahwa sistem digital telah menciptakan kondisi di mana masyarakat kehilangan mekanisme baku untuk memeriksa kebenaran. Rizal et al. (2025) menyebut fenomena ini sebagai epistemic displacement, yaitu pemindahan otoritas verifikasi dari manusia ke sistem teknologi. Dalam perspektif post-truth, kondisi ini merupakan bentuk ketidakstabilan epistemik yang memicu relativisme kebenaran. Dalam perspektif Kuhn, kondisi ini merepresentasikan fase anomali, yakni ketika mekanisme verifikasi pengetahuan lama tidak lagi mampu menampung kompleksitas baru (Kuhn, 2012). Masyarakat menghadapi banjir informasi yang tidak terstandar, sehingga metode ilmiah konvensional kehilangan kontrol terhadap apa yang dianggap benar. Ketidakstabilan epistemik ini menjadi indikasi bahwa ilmu sedang memasuki fase krisis yang berpotensi memicu revolusi paradigma.

Risiko Etis dan Epistemik sebagai Gejala Krisis Paradigma

Ketiga, tema risiko etis dan epistemik memperkuat hubungan antara epistemologi digital dan krisis post-truth. Bias algoritmik, misinformasi, dan manipulasi konten merupakan bentuk konkret dari disrupsi epistemik yang memperburuk krisis kebenaran digital. Risiko epistemik dan etis yang mengemuka antara lain bias algoritmik dan mis-informasi sebagaimana dicatat Anggraeni & Farida (2025), merupakan konsekuensi dari perubahan besar dalam infrastruktur epistemik. Reksiana (2020) menjelaskan bahwa pendidikan dan masyarakat belum menyiapkan perangkat epistemik yang kompatibel dengan ekosistem digital. Jika dipahami melalui kerangka Kuhn, situasi ini mempertegas bahwa paradigma ilmu lama sedang memasuki fase krisis, di mana anomali semakin menumpuk dan tidak dapat diselesaikan menggunakan kerangka sebelumnya (Kuhn, 2012). Krisis etis merupakan indikator bahwa masyarakat membutuhkan paradigma baru untuk memahami dan mengelola pengetahuan digital.

Reorientasi Epistemologi sebagai Upaya Merumuskan Paradigma Baru

Keempat, tema mengenai reorientasi epistemologi menegaskan bahwa ekosistem digital memerlukan paradigma baru yang lebih adaptif. Hal ini selaras dengan temuan Fadilla et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan epistemologi tradisional tidak lagi mencukupi untuk mengelola dinamika pengetahuan digital. Temuan penelitian ini menandai upaya awal menuju pembentukan paradigma baru, sebagaimana dipahami dalam teori Kuhn, yakni proses pembentukan kerangka konseptual baru yang mampu menjelaskan fenomena digital secara lebih efektif daripada paradigma sebelumnya (Kuhn, 2012). Dalam konteks post-truth, ini berarti ilmu pengetahuan harus merekonstruksi mekanisme validasi, pendekatan literasi digital, dan sistem produksi pengetahuan agar mampu menjawab tantangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemik di era digital bergerak melalui empat dinamika utama: pergeseran otoritas epistemik, krisis verifikasi, meningkatnya risiko etis-epistemik, dan munculnya kebutuhan reorientasi epistemologi. Jika dibandingkan dengan literatur pada tinjauan pustaka, temuan ini memperkuat sekaligus memperluas pembahasan Neuberger et al. (2023), yang menekankan bahwa transformasi digital telah membentuk knowledge order baru yang dikendalikan oleh algoritma. Sementara penelitian tersebut menggambarkan transformasi teknis dan struktural, penelitian ini menambahkan lapisan interpretatif melalui analisis paradigma Kuhn dan fenomena post-truth, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi epistemik kontemporer sebagai sebuah fase krisis paradigmatik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Anggraeni & Farida (2025), yang menyoroti dampak etis misinformasi di ruang digital, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa risiko epistemik tersebut bukan hanya persoalan teknis, melainkan merupakan tanda-tanda akumulasi anomali dalam paradigma ilmiah modern. Penelitian ini juga memiliki hubungan erat dengan temuan Rizal et al. (2025), yang mengemukakan konsep epistemic displacement, yaitu hilangnya kontrol manusia terhadap mekanisme verifikasi akibat dominasi sistem digital. Namun, berbeda dari penelitian tersebut, kajian ini menempatkan epistemic displacement sebagai bagian dari proses pergeseran paradigma dalam kerangka Kuhn, sehingga memberikan konteks teoretis yang lebih historis dan filosofis.

Dalam konteks teori post-truth yang dijelaskan Friedman (2023), temuan penelitian ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa kebenaran di era digital tidak lagi ditentukan melalui mekanisme ilmiah, tetapi oleh sistem distribusi informasi yang beroperasi berdasarkan algoritma atensi. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan memberikan analisis struktural tentang bagaimana relasi antara fakta, opini, dan algoritma membentuk situasi epistemik baru yang menandai kemerosotan otoritas ilmiah tradisional. Hal ini juga sejalan dengan Haq (2022), yang menekankan bahwa post-truth melemahkan landasan objektivitas ilmiah dan memperkuat relativisme kebenaran.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya menantang paradigma epistemologi modern, tetapi sedang bergerak menuju pembentukan paradigma baru yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi digital. Ini memperkuat prediksi Fadilla et al. (2025) mengenai kebutuhan epistemologi yang mampu mengintegrasikan dinamika digital sebagai medan produksi pengetahuan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan fenomena ini dalam kerangka perubahan paradigma Kuhn, sehingga menjelaskan tidak hanya apa yang berubah, tetapi mengapa perubahan tersebut terjadi dalam pola yang menyerupai revolusi ilmiah.

Dari sisi implikasi praktis, penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan literasi digital kritis, kebijakan etik algoritmik, dan mekanisme verifikasi berbasis teknologi untuk mengatasi risiko epistemik dan etis era post-truth. Secara teoretis, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan epistemologi digital yang tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga pada dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk ekosistem kebenaran kontemporer.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas analisis dengan melakukan kajian komparatif antara model epistemologi digital di berbagai negara, atau menggali rekonstruksi epistemik dalam konteks spesifik seperti pendidikan, politik, sains populer, atau ruang media sosial tertentu. Selain itu, kajian masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana paradigma baru ini diinstitutionalisasi dalam praktik ilmiah dan kebijakan publik.

Pembahasan keseluruhan menegaskan bahwa era digital sedang berada dalam fase transisi paradigmatic, paradigma lama berbasis otoritas ilmiah dan verifikasi formal mengalami krisis, sementara paradigma baru berbasis algoritma, interaktivitas, dan distribusi informasi cepat mulai mengambil posisi dominan. Fenomena post-truth mempercepat krisis ini, sedangkan teori Kuhn memberikan kerangka analitis untuk memahami arah dan dinamika perubahan tersebut.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemik pada era digital bergerak melalui empat dinamika utama yaitu pergeseran otoritas epistemik, krisis verifikasi, meningkatnya risiko etis-epistemik, dan munculnya kebutuhan reorientasi epistemologi. Temuan tersebut mengungkap bahwa perubahan cara masyarakat memperoleh, memverifikasi, dan mendistribusikan pengetahuan telah menempatkan paradigma epistemologi modern dalam tekanan, sebagaimana digambarkan oleh akumulasi anomali dalam kerangka Thomas Kuhn. Dominasi algoritma, banjir informasi tak terverifikasi, serta melemahnya otoritas ilmiah

tradisional menunjukkan bahwa masyarakat tengah memasuki fase krisis paradigmatis yang sejalan dengan karakteristik era post-truth, di mana batas antara kebenaran dan opini menjadi semakin kabur.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasinya antara teori perubahan paradigma Kuhn, fenomena post-truth, dan dinamika digital kontemporer. Pendekatan ini memberikan pemahaman baru bahwa transformasi epistemik yang terjadi bukan hanya perubahan teknis atau sosial, tetapi merupakan proses pergeseran paradigma yang lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai epistemologi digital, sekaligus memberikan kerangka teoretis yang menjelaskan mengapa krisis pengetahuan saat ini bersifat struktural dan bukan sekadar kelemahan mekanisme verifikasi.

Implikasi temuan penelitian mencakup tiga ranah. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan epistemologi digital yang mampu mengakomodasi otoritas algoritmik, dinamika misinformasi, dan perubahan pola legitimasi pengetahuan. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital kritis, transparansi algoritmik, dan desain sistem informasi yang etis untuk meminimalkan risiko epistemik era post-truth. Dari sisi kebijakan, penelitian ini menunjukkan urgensi regulasi yang dapat mengawasi platform digital, memperkuat mekanisme verifikasi publik, serta memastikan bahwa produksi pengetahuan digital tidak semakin menjauh dari prinsip-prinsip ilmiah.

E. Referensi

- Anggraeni, S. R., & Farida, R. (2025). Etika Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Berbasis AI: Refleksi Filosofis terhadap Peran Perpustakaan Digital. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2), 123–134.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Digarizki, I., & Al Anang, A. (2020). Epistemologi Thomas S. Kuhn: kajian teori pergeseran paradigma dan revolusi ilmiah. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 23–34.
- Effendy, M. H., & Adriana, I. (2025). Rekonstruksi Pembelajaran di Era Society 5.0. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 649–664.
- Erniati, E. (2024). Transformasi Paradigma dalam Ilmu Pengetahuan dari Revolusi Sains hingga Era Modern: Systematic Literature Review. *Journal of innovation in teaching and instructional media Учредителю: Yayasan Karinosseff Muda Indonesia*, 5(1), 348–360. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.976>
- Fadilla, A. H., Panjaitan, S. Y., Nasution, F. A., Dahriansyah, M., & Mujiatun, S. (2025). Pengembangan Filsafat Ilmu dalam Manajemen Era Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 89–99. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.964>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Friedman, J. (2023). Post-truth and the epistemological crisis. In *Critical Review* (Vol. 35, Issues 1–2, pp. 1–21). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2221502>
- Haq, M. N. (2022). Anatomi Dan Literasi Post-Truth. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 99–114. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1359>
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions (I. Hacking, Ed.)*. The University of Chicago Press. DOI: <https://doi.org/10.7208/chicago>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Neuberger, C., Bartsch, A., Fröhlich, R., Hanitzsch, T., Reinemann, C., & Schindler, J. (2023). The Digital Transformation of Knowledge Order: A Model for the Analysis of the Epistemic Crisis. *Annals of the International Communication Association*, 47(2), 180–201.
- Nurhayati, A., & Pahmi, S. (2025). Filsafat Ilmu Dalam Era Digital: Analisis Epistemologis Dan Etis Terhadap Transformasi Pengetahuan Di Dunia Modern. *Indonesian Journal of Science*, 2(3).
- Reksiana, R. (2020). Paradigma baru Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran di Era Digital (Analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Guru di Era 4.0). *E-Proceedings*, 1(1), 17–37.
- Rizal, M. F., Patmanthara, S., & Rahmawati, C. (2025). Revolusi Epistemologi dalam Era Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Implikasi Pembelajaran Mendalam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 89–97.

- Sahbana, M. D. R. (2022). Epistemologi paradigma dan revolusi ilmu pengetahuan Thomas Kuhn. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(1), 31–48.
- Sangapan, L., Suraji, R., Manurung, A. H., & Carlos, G. J. (2025). Pemikiran Thomas Kuhn dalam Era Digital: Paradigma Baru dalam Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i1.83>
- Wardani, H. K., Rukiyati, R., & Prabowo, M. (2022). Singularitas teknologi dalam perspektif filsafat pendidikan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(2), 171–182. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.47079>